

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Nacira (2010:2) dari keempat keterampilan tersebut menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks, termasuk pada saat belajar menulis. Salah satu yang menyebabkan menulis menjadi kompleks adalah karena keterampilan berbahasa ini bersifat produktif. Dalam menulis, siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. (Marwoto Ms, Suyitno, & Suyatmi, 1985: 12). Beberapa hal tersebut kadang membuat siswa memandang menulis sebagai keterampilan yang sulit sehingga dalam proses pembelajaran di kelas mereka tidak terlalu antusias, khususnya menulis nonfiksi.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 diajarkan melalui teks berbasis genre. Ada 7 jenis teks menurut tujuan sosial (Suherli dkk, 2016: ix), yaitu laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exsposition; discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Tujuan sosial ketujuh teks tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa nantinya dalam hidup di masyarakat. Salah satu contohnya teks yang diajarkan di kelas X SMA adalah teks

eksposisi. Teks ini digunakan untuk menyampaikan informasi melalui pendapat yang dikemas dalam struktur berupa tesis dan argumen. Adapun Kompetensi Dasar (KD) menulis teks eksposisi di kelas X SMA terdapat pada KD 4.3, yaitu mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara tulis dan KD 4.4, yaitu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Dalam pembelajaran menulis setidaknya ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil tulisan siswa, yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa sendiri (Nacira, 2010: 7). Guru diperlukan untuk membimbing siswa agar dapat memahami teks eksposisi secara struktural. Dengan demikian guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, misalnya pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model inkuiri. Model pembelajaran ini dianggap sesuai dengan karakteristik teks eksposisi dalam Kurikulum 2013. Di samping pembelajaran yang berfokus pada siswa, dalam model inkuiri siswa juga dituntut ikut serta dalam menemukan konsep materi pelajaran yang sedang diajarkan melalui tahap orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Hamruni, 2002:95-99). Dari sinilah siswa akan menemukan, menuangkan, dan mendengar pendapat dari siswa lain yang kemudian disimpulkan bersama guru untuk memecahkan konsep materi teks eksposisi.

Model pembelajaran yang digunakan guru hanya sebagai sarana bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran, namun faktor terpenting ada pada diri siswa sendiri. Berkaitan dengan kemampuan menulis, faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa selain motivasi adalah kebiasaan membaca. Hal ini dibenarkan oleh Eka Kurniawan, penulis novel terkemuka dalam jurnal pribadinya (2013) mengatakan bahwa seorang pembaca buku yang rajin adalah seorang penulis yang baik, meskipun ia belum pernah menulis (novel) sebelumnya. Dalam konteks tersebut Eka memang menjelaskan tentang penulis novel, namun jika menulis karya fiksi saja harus rajin membaca apalagi penulis nonfiksi seperti teks eksposisi yang di dalamnya berisi pendapat yang didasarkan pada pengetahuan penulis, idealnya juga berasal dari penulis yang rajin membaca. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Simaremare, R (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis artikel.

Membaca merupakan kegiatan yang sudah kita dapatkan sejak dini. Kegiatan ini bisa membuat seseorang mengetahui ilmu pengetahuan hanya dalam beberapa menit. Lewat membaca buku seseorang bisa mendapatkan informasi tanpa harus bergeser dari tempat duduknya. Dengan kebiasaan membaca yang baik dapat secara praktis membantu individu dalam mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis. Pada dasarnya, *'reading habit is an important tool for the development of personalities and mental capacities of individuals'*. Sedangkan pembanguan karakter pribadi dan mental seseorang dapat menentukan bagaimana kehidupannya dalam masyarakat, jadi *'reading is an*

access to social, economic and civic life' (Clark and Rumbold, 2006 dalam Ögeyik & Esin, 2009: 72).

Memasuki era teknologi modern seperti saat ini, membaca bukan lagi menjadi hal yang sulit. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan tidak terbatas melalui media buku saja. Misalnya penggunaan gawai mutakhir yang semakin banyak diminati akhir-akhir ini (*note book, smart phone, tablet*, dan masih banyak lainnya) merupakan media cukup efektif bagi generasi muda untuk rajin membaca. Ditambah lagi akses terhadap buku elektronik (*e-book*) yang semakin gampang dan harganya yang lebih murah dibandingkan buku yang dicetak, bahkan banyak pula *e-book* yang dibagikan gratis. Pada intinya, berbagai teknologi tersebut diciptakan untuk membantu seseorang dalam mengakses segala informasi secara *up to date* dari manapun. Dengan demikian membaca menjadi lebih praktis, secara tidak langsung seharusnya generasi muda zaman sekarang lebih sering membaca.

Pemenuhan saran baca tidak hanya gampang diakses oleh individu yang memiliki gawai canggih saja, pemerintah pun melngusahakan agar semua golongan masyarakat dapat membaca dengan layak, contohnya adanya perpustakaan daerah dan mobil baca. Menurut Anies Baswedan dikutip dari *republika.co.id* (2016) saat ini Indonesia memiliki perpustakaan yang cukup bagus di dunia, yakni menduduki nomor 35 di atas negara Malaysia, Portugis, Singapore, Jerman, Australia, dan Selandia Baru. Selain itu, pemerintah di tahun 2015 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mewajibkan siswa untuk membaca 15 menit sebelum

melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Fasilitas dan peraturan tersebut diberikan pemerintah tidak lain bertujuan memenuhi kebutuhan para generasi muda Indonesia terutama di bidang literasi membaca.

Adanya akses yang mudah dan keuntungan yang didapat ternyata tidak sepenuhnya menjadikan kegiatan membaca itu sebagai hal yang penting bagi generasi muda di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University in New Britain tahun 2016 berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* mengenai kebiasaan literasi negara-negara di dunia mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 dalam bidang membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat 64 dari 72 negara.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penulis lewat penelitian ini ingin membuktikan pengaruh model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ajibarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA 1 Negeri Ajibarang?

2. Apakah kemampuan menulis teks eksposisi kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri lebih baik dibandingkan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang?
3. Adakah perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok dengan kebiasaan membaca sering dengan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang?
4. Apakah kemampuan menulis teks eksposisi kelompok dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang?
5. Adakah interaksi antara pemberian model pembelajaran dengan kebiasaan membaca dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA Negeri 1 Ajibarang?
6. Apakah kemampuan menulis teks eksposisi kelompok siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan tiga kelompok lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA 1 Negeri Ajibarang;

2. benar tidaknya kemampuan menulis teks eksposisi kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri lebih baik dibandingkan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang;
3. ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok dengan kebiasaan membaca sering dengan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang;
4. benar tidaknya kemampuan menulis teks eksposisi kelompok dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang;
5. ada tidaknya interaksi antara pemberian model pembelajaran dengan kebiasaan membaca dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA Negeri 1 Ajibarang; dan
6. benar tidaknya kemampuan menulis teks eksposisi kelompok siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan tiga kelompok lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoretis

Dapat memberikan masukan tentang adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan inspirasi kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri khususnya untuk materi menulis teks eksposisi. Selain itu, guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk sering membaca agar memiliki pengetahuan yang luas dan bisa bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan menulis teks eskposisi.
- b. Memberikan gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi kepada peneliti lain sebagai bahan informasi penelitian yang relevan.
- c. Menambah pengetahuan begi pembaca tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.